



MODEL INTEGRASI ISLAM DAN SAINS DI PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM

Integration Model of Islam and Science at Islamic University

Siti Mutholingah

STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang

siti.mutholingah89@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is (1) to analyze how the concept of integration of Islam and science at PTKI (Islamic university) and (2) to analyze the model of the paradigm of science and integrative education at UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. This study uses a library research type. The results of this study are: (1) The concept of integration of Islam with science (and technology) is an effort to develop one modern science in a particular field that is based on the foundation of divine awareness and the values of Islamic teachings (belief, morals, worship, muamalah). (2) The integrative scientific paradigm at UIN Maulana Malik Ibrahim Malang is an integrative scientific paradigm between sciences sourced from the Qur'an and Hadith (verses of Qauliyyah) with sciences from the results of observation, experiments, and logical reasoning (verses of Kauniyyah). The integrative education model at UIN Maulana Malik Ibrahim Malang is the integration of higher education institutions (as a place for sowing science) with Ma'had Aly (as a place for sowing Islam) and the integration of Islamic and scientific knowledge in the form of courses in each faculty.

Tujuan penelitian ini: (1) untuk menganalisis bagaimana konsep integrasi Islam dan sains di PTKI; (2) untuk menganalisis model paradigma keilmuan dan pendidikan integratif di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pustaka. Adapun hasil dari penelitian ini: (1) Konsep integrasi Islam dengan sains (dan teknologi) yaitu sebagai upaya dalam mengembangkan satu keilmuan sains modern di bidang tertentu yang dilandasi pondasi kesadaran ketuhanan dan nilai-nilai ajaran Islam (akidah, akhlak, ibadah, muamalah); (2) Paradigma keilmuan integratif yang ada di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang merupakan paradigma keilmuan integratif antara ilmu-ilmu yang bersumber Al-Qur'an dan Hadis (Ayat-ayat Qauliyyah) dengan ilmu-ilmu dari hasil observasi, eksperimen, maupun penalaran logis (ayat-ayat Kauniyyah). Adapun model pendidikan integratif yang ada di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yaitu integrasi kelembagaan pendidikan tinggi (sebagai wadah penyemai sains) dengan Ma'had Aly

(sebagai wadah penyemai Islam) dan integrasi keilmuan Islam dan sains yang berbentuk matakuliah di masing-masing fakultas.

Kata Kunci: Integrasi, Islam, Sains, Pendidikan Integratif.

A. PENDAHULUAN

Anggapan sebagian masyarakat ada dikotomi antara ilmu agama dan ilmu non agama (ilmu umum) sampai sekarang masih menjadi perdebatan yang tak kunjung usai (Talkhah dan Barizi, 2004, p. 24-25). Hal ini berimplikasi pada permasalahan yang menjadikan masyarakat dilema ketika ingin mempelajari suatu keilmuan umum menjadi takut dianggap tidak mementingkan agama. Munculnya problem dikotomi dengan segala perdebatannya ini menurut Fazlur Rahman sebenarnya telah berlangsung sejak lama, yaitu sejak abad pertengahan. Rahman mengutip pandangan Syatibi yang menyatakan bahwa mencari ilmu apa pun yang tidak berhubungan langsung dengan amal adalah terlarang (*forbidden*). Menurut Rahman, *judgement* tersebut akhirnya berdampak pada paradigma dikotomi keilmuan (Rahman, 1979, p. 185-186). Problematika dikotomi keilmuan inilah yang kiranya membawa umat Islam pada kemunduran dan berdampak pada sistem pendidikan Islam itu sendiri.

Di sisi lain, abad 21 merupakan abad ilmu pengetahuan di mana pada era ini semakin luas penyebaran dan kontrol ilmu pengetahuan dalam kehidupan manusia. Dalam hal ini, muncul istilah *knowledge society*, maksudnya masyarakat masa depan adalah masyarakat yang berkembang atas dasar pengetahuan dan pengembangan ilmu pengetahuan (Tilaar, 1999, p. 194). Dengan demikian, di abad 21 ini selain ilmu agama, ilmu pengetahuan juga memegang peranan penting dalam mengantarkan masyarakat menuju suatu peradaban yang lebih baik. Sebagaimana diungkapkan oleh H.A.R Tilaar lebih lanjut, sebagai berikut:

“Salah satu ciri pokok dari masyarakat abad 21 adalah lahirnya suatu masyarakat *mega-kompetisi*. Gelombang globalisasi yang melahirkan dunia yang terbuka telah mengubah semua aspek kehidupan manusia baik dalam kehidupan perdagangan, politik, sosial, budaya serta hak-hak dan kewajiban manusia. Kompetisi artinya mencari yang terbaik. Hal itu berarti masyarakat *mega-kompetisi* meminta manusia yang berkualitas. Manusia yang berkualitas tersebut meliputi aspek-aspek fisik, intelektual dan moralnya.” (Tilaar, 1999, p. 197).

Apabila ilmu pengetahuan merupakan faktor yang sangat menentukan bagi masa depan umat manusia di era globalisasi dan *mega-kompetisi* ini, artinya lembaga-lembaga pendidikan seperti universitas sebagai tempat pengembangan ilmu pengetahuan haruslah mampu menyesuaikan dengan tuntutan masa depan itu, yakni tuntutan sumberdaya manusia yang kompetitif.

Universitas harus mampu mencetak orang yang beriman, bertakwa, berakhlak dan berilmu pengetahuan luas (Muhaimin, 1997, p. 110). Realitas ini nampaknya menjadi salah satu alasan mendasar Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) mentransformasikan bentuknya dari institut menjadi universitas (Minhaji dan Kamaruzzaman, 2003, p. 32). Dalam hal ini, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (UIN Maliki) sebagai salah satu institusi pendidikan tinggi Islam yang berbentuk universitas, yang saat ini sedang berorientasi pada *World Class University* memiliki konsep integrasi keilmuan, yakni integrasi Islam dan *sains* dalam rangka mengembangkan pendidikannya menuju pusat peradaban Islam. UIN Maliki memiliki obsesi besar yang ingin direalisasikan yaitu menjadi pusat peradaban Islam (*centre of Islamic civilization*) dan pusat keunggulan (*centre of excellent*), sehingga perguruan tinggi Islam ini menjadi salah satu universitas terbaik dan terkemuka di dunia (Suprayogo, 2013, p. iii).

Dari analisis permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu: (1) Untuk menganalisis konsep integrasi Islam dan *sains* di perguruan tinggi Islam; (2) Untuk menganalisis model paradigma keilmuan dan pendidikan integratif di UIN Maliki Malang.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pustaka atau studi pustaka. Dikarenakan studi pustaka, maka yang menjadi sumber data utama dalam penelitian ini adalah literatur-literatur, baik berupa buku maupun artikel ilmiah yang terkait integrasi Islam dan sains di PTKI. Data berupa literatur-literatur ini peneliti peroleh dari buku pedoman pengembangan salah satu PTKI yang menggunakan paradigma pengembangan pendidikannya berupa integrasi Islam dan sains. Salah satu PTKI tersebut yaitu UIN Maliki. Selain itu, peneliti mengambil data dari hasil penelitian terdahulu berupa artikel-artikel jurnal yang berkaitan.

Adapun teknik analisis data dalam studi ini yaitu menggunakan teknik analisis wacana (*content analysis*). Teknik analisis wacana ini penulis lakukan melalui analisis secara mendalam terhadap literatur-literatur yang terkait dengan integrasi Islam dan sains di PTKI. Selanjutnya, untuk pengecekan keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber ini dilakukan peneliti melalui kroscek terhadap isi antar literatur tersebut. Hal ini dilakukan dalam rangka memastikan bahwa data yang penulis peroleh bisa dipastikan kebenarannya.

C. KONSEP INTEGRASI ISLAM DAN SAINS DI PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM

1. Konsep Integrasi Islam dan Sains

Istilah integrasi ini banyak digunakan dalam sosiologi. Dalam sosiologi, integrasi memiliki 2 pengertian, yaitu (a) pengendalian terhadap konflik dan penyimpangan sosial dalam suatu sistem sosial tertentu; (b) Membuat suatu keseluruhan dan menyatukan unsur-unsur tertentu. Sedangkan yang disebut integrasi sosial adalah jika yang dikendalikan, disatukan, atau dikaitkan satusama lain itu adalah unsur-unsur sosial atau kemasyarakatan (2007).

Dalam istilah lain, integrasi Islam dan *sains* ini ada yang menyebut dengan Islamisasi Ilmu (*Islamization of Knowledge*). Beberapa tokoh yang memperkenalkan istilah Islamisasi ilmu ini di antaranya adalah Naquib al-Attas, Ismail Raji al-Faruqi, dan Sayyed Hossein Nasr. Mereka adalah para tokoh yang setuju dengan Islamisasi ilmu. Sedangkan Fazlur Rahman adalah tokoh yang tidak setuju dengan Islamisasi ilmu. Hal ini dikarenakan menurut Rahman, bahwa sebenarnya semua ilmu itu adalah "Islam". Jikalau ilmu itu dipergunakan tidak baik, maka sesungguhnya bukan ilmunya yang salah tetapi pelakunya (Rahman, 1979, p. 185-186).

Menurut Sayyed Hossen Nasr, ada banyak usaha intelektual yang digunakan dalam domain ini, yaitu apa yang sekarang dikenal dengan Islamisasi Pengetahuan. Islamisasi ilmu pengetahuan berarti mengintegrasikan berbagai topik ke dalam pandangan dunia Islam. Dimensi dan parameter dari usaha penting ini sedang diperdebatkan di banyak institusi dan oleh banyak pemikir terkemuka di dunia Islam saat ini (Nasr, 1994, p. 130).

Kemudian Haneef, mengemukakan istilah Islamisasi ilmu dalam studinya untuk mengkritisi konsep Islamisasi para tokoh muslim, menyatakan adanya kebutuhan untuk mengIslamkan pengetahuan kontemporer dikarenakan pengetahuan dan *sains* yang dikembangkan di universitas atau institusi pendidikan tinggi lainnya saat ini kebanyakan merupakan ilmu pengetahuan yang berasal dari Barat, yang dalam beberapa hal mendasar ada perbedaan dengan Islam. Oleh karena itu, *sains* barat (modern) itu bisa diterima sebagaimana adanya namun ada proses evaluasi, penyaringan dan modifikasi (sesuai dengan Islam). Inilah esensi dari Islamisasi ilmu yang seutuhnya (Haneef, 2009, p. 17).

Islamisasi *sains* adalah kelanjutan logis rasional dari reorientasi paradigma *sains* yang sedang berjalan sehubungan dengan kritik-kritik eksternal *negative sains* dengan paradigma *sains* modern. Salah satu *alternative paradigm sains* yang Islami itu adalah filsafat Integralisme Islam (Mahzar, 2004, p. 216-218). Lebih lanjut, Hussain menjelaskan bahwa integrasi Islam dan *sains* merupakan suatu metodologi ijtihad yang berkaitan dengan prinsip kesatuan kebenaran. Integrasi ini akan

memungkinkan kita untuk menerapkan ideologi Islam di panggung dunia dan memperluasnya ke situasi baru. Ini akan menjadi pertanda kebangkitan umat (Hussain, 2009, p. 37-38).

Dalam konteks Indonesia, selain Islamisasi ilmu, ada istilah lain yang dikembangkan terkait integrasi Islam dan sains ini yaitu *integrasi-interkoneksi*. Istilah *integrasi-interkoneksi* ini dimunculkan Amin Abdullah. Konsep *integrasi-interkoneksi* antara ilmu agama dengan *sains* ini dilandasi oleh dua aspek. *Pertama*, idealitas yang ingin dicapai dari *teoantroposentris-integralistik*, yakni penyatuan seluruh ilmu yang ada di dunia ini. *Kedua*, kondisi riil dari aktivitas keilmuan dari pendidikan agama di perguruan tinggi Agama, khususnya IAIN dan STAIN. Kenyataan pendidikan agama hanya terfokus pada lingkaran ke 1 (Al-Qur'an dan Sunnah) dan lingkaran ke 2 (Kalam, Filsafat, Tasawuf, Hadis, Tarikh, Fikih, Tafsir, *Lughah*), selain itu pendekatan keilmuan masih *humaniora* klasik, IAIN belum mampu memasuki diskusi ilmu-ilmu *social humaniora* kontemporer seperti Antropologi, sosiologi, Psikologi, Filsafat dan lain-lain. Akibatnya, terdapat jurang yang tidak terjembatani antara ilmu keIslaman klasik dan ilmu keIslaman baru yang telah memanfaatkan analisis ilmu-ilmu sosial dan *humaniora* kontemporer (Abdullah, 2003, p. 12-13).

Integrasi sinergis antara agama dan ilmu pengetahuan secara konsisten akan menghasilkan sumber daya yang handal dalam mengaplikasikan ilmu yang dimiliki dengan diperkuat oleh spiritualitas yang kokoh dalam menghadapi kehidupan. Islam tidak lagi dianggap sebagai agama yang kolot, melainkan sebuah kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri di berbagai bidang kehidupan, dan sebagai fasilitas untuk perkembangan ilmu dan teknologi. Konsep integralisme holistik dalam perspektif Islam adalah sebuah paradigma unifikasi bagi ilmu-ilmu kealaman dan keagamaan, tidak hanya menyatukan ilmu-ilmu tersebut tetapi juga menjadi paradigma ilmu-ilmu kemasyarakatan dan kemanusiaan. Islam tidak hanya menjadi sudut pandang atau pelengkap tetapi menjadi pengawal dari setiap perbuatan/kerja *sains* (Turmudi, 2006, p. ix-x).

Jadi, pengertian integrasi *sains* dan teknologi dengan Islam dalam konteks *sains* modern bisa dikatakan sebagai profesionalisme atau kompetensi dalam satu keilmuan yang bersifat duniawi di bidang tertentu dibarengi atau dibangun dengan pondasi kesadaran ketuhanan. Kesadaran ketuhanan tersebut akan muncul dengan adanya pengetahuan dasar tentang ilmu-ilmu Islam. Oleh sebab itu, ilmu-ilmu Islam dan kepribadian merupakan dua aspek yang saling menopang satu sama lain dan secara bersama-sama menjadi sebuah fondasi bagi pengembangan *sains* dan teknologi. Bisa disimpulkan, integrasi agama dan *sains* berarti adanya penguasaan *sains* dan teknologi dipadukan dengan ilmu-ilmu Islam dan kepribadian Islam.

2. Urgensi Integrasi Ilmu Agama dan Sains di Perguruan Tinggi Islam

Salah satu penyebab kemunduran peradaban umat, khususnya umat Islam adalah adanya pemisahan (dikotomi) antara ilmu agama dengan ilmu umum, padahal jika dikaji secara historis dari sejarah peradaban Islam, ilmuwan-ilmuwan muslim zaman dulu di samping ahli pada bidang ilmu pengetahuan umum, juga ahli ilmu agama (Ibrahim, 2016).

Menyikapi problematika dikotomi keilmuan maupun untuk menjawab tantangan masa depan perguruan tinggi Islam, maka salah satu alternatif solusi yang dapat ditawarkan adalah integrasi ilmu agama dan ilmu pengetahuan. Berkaitan dengan problematika dikotomi tentang terjadinya pembatasan ilmu-ilmu dalam sistem pendidikan Islam, menurut Azyumardi Azra, bukan untuk mendikotomikan antara keduanya, tetapi hanya klasifikasi yang menunjukkan kompleksitas ilmu yang berkembang dalam Islam. Kedua ilmu agama dan ilmu umum ini dipandang sebagai suatu kesatuan yang terpadu yang harus dikuasai oleh setiap muslim untuk meningkatkan daya saing (Zainuddin, 2008, p. 55).

Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Mumtaz Ali bahwa semua ilmu agama dikembangkan untuk menghadapi tantangan pada waktu tertentu. Oleh karena itu, ilmu-ilmu agama yang berurusan dengan sistem kepercayaan memerlukan perbaikan lebih lanjut dalam konteks disiplin baru dan tantangan baru, yakni harus dikaitkan dengan filosofis dan *sains*. Jadi sebenarnya antara ilmu agama dengan ilmu pengetahuan merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan (Ali, 2010, p. 16-17). Lebih khusus pada perspektif pendidikan, dalam memecahkan masalah dikotomi dengan integrasi ilmu ini, A. Syafi'i Ma'arif menawarkan perlunya landasan filosofis pendidikan yang sepenuhnya berangkat dari cita-cita Al-Qur'an tentang manusia, serta perlunya kegiatan pendidikan di bumi yang berorientasi ke langit (transendental), yang harus tercermin secara tajam dan jelas dalam rumusan filsafat pendidikan Islam, agar kegiatan pendidikan mempunyai makna spiritual yang mengatasi ruang dan waktu (Ma'arif, 1991, p. 149).

Namun tampaknya dalam realitas kehidupan terjadi ketimpangan, di mana perkembangan ilmu tanpa dilandasi agama sehingga mengakibatkan timbulnya krisis moral, kapitalis, materialistis hingga menjatuhkan harkat derajat atau kualitas manusia yang kemudian menjadi penyebab krisis alam dan sumber daya. Jadi, integrasi ilmu agama dengan *sains* di perguruan tinggi Islam ini sangat urgen dalam rangka meretas paradigma dikotomi keilmuan yang hingga saat ini masih menjadi perdebatan, sekaligus sebagai upaya pendidikan tinggi Islam menjawab tantangan di era globalisasi ini, yakni membentuk manusia yang berkualitas secara pribadi (intelektual) maupun sosial, berakhlak dan mampu bersaing di dunia global.

3. Landasan Integrasi Islam dan *Sains* di Perguruan Tinggi Islam

a. Landasan Normatif-Agamis

Nilai agama bersumber dari kitab suci yang telah diwahyukan oleh Tuhan melalui Rasul-Nya. Dengan demikian, nilai sosial budaya lebih bersifat sementara bila dibanding dengan nilai agama. Terkait dengan hal ini, Al-Qur'an dengan jelas menerangkan:

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ (فصلت: 53).

Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar (Q.S. Fushshilat [41]: 53).

Selain itu, dalam Al-Qur'an disebutkan istilah *Ulul Albab*. Kata *Ulul Albab* disebut sebanyak enam belas kali (16) dalam Al-Qur'an. Secara *lughawi*, kata *Albab* adalah bentuk jamak dari *lubb* yang berarti "saripati sesuatu". Misalnya, kacang tanah memiliki kulit yang menutupi isinya dan isi kulit (kacang tanah) tersebut dinamakan *lubb* (saripati). Dengan demikian, *Ulul Albab* adalah orang-orang yang memiliki akal yang murni, yang tidak diselimuti oleh kulit, yakni kabut (kemaksiatan) yang dapat melahirkan kerancuan dalam berpikir (Imam, 2017). Sebagaimana firman Allah SWT:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ. الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقَعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (ال عمران: 190-191).

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka. (Q.S. Ali Imran [3]: 190-191)

Dari beberapa ayat ydi atas, ada dua hal yang paling mendasar yang dapat dikategorikan sebaga *Ulul Albab*, yaitu *zikir* dan *fikir*. *Zikir* itu mencakup pikir atau pikir itu terkandung dalam pengertian *zikir*, sebab dalam *zikir* terkandung unsur pikir. Sebaliknya juga, di dalam pikir terkandung pula *zikir*.

b. Landasan Filosofis-sosiologis

Pendidikan merupakan proses sosialisasi melalui interaksi insani menuju manusia yang berbudaya. Dalam konteks ini, anak didik dihadapkan dengan budaya manusia, dibina dan dikembangkan sesuai dengan nilai budayanya, serta dipupuk kemampuan dirinya menjadi manusia. Realitas

sosial-budaya dan agama dalam kehidupan masyarakat merupakan bahan dasar dalam kajian penyusunan, perkembangan kurikulum. Masyarakat adalah kelompok individu yang terorganisasi dalam kelompok-kelompok yang berbeda (Zais, 1976, p. 157).

Masyarakat dan individu di sini memiliki hubungan dan pengaruh yang bersifat timbal balik. Nilai sosial-budaya masyarakat bersumber pada hasil akal budi, sehingga dalam menerima, menyebarluaskan, melestarikan dan melepaskannya, manusia menggunakan akalnya. Masyarakat dalam melaksanakan penerimaan, penyebaran, pelestarian atau penolakan dan pelepasan nilai-nilai sosial, budaya dan agama memanfaatkan pendidikan yang dirancang di dalam kurikulum (Dimiyati dan Mudjion, 1999, p. 270).

Ada falsafah hidup yang menegaskan bahwa perubahan sosial-budaya dan agama, ilmu pengetahuan dan teknologi akan merubah pula kebutuhan suatu masyarakat. Pada gilirannya, perubahan dan perkembangan tersebut akan mempengaruhi kehidupan masyarakat, sehingga meninggalkan perubahan pada tata kehidupan masyarakat yang juga mempengaruhi sistem persekolahan, penyusunan dan pengembangan kurikulum. Dengan demikian, kebutuhan suatu masyarakat itu dipengaruhi oleh kondisi mereka sendiri (Sumantri, 1995, p. 55).

Perkembangan masyarakat juga dipengaruhi oleh falsafah hidup, nilai-nilai, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kebutuhan masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, perkembangan masyarakat akan banyak menuntut tersedianya proses pendidikan yang sesuai dengan latar belakang perkembangannya (Dimiyati dan Mudjiono, 1999, p. 272). Untuk menciptakan proses pendidikan yang sesuai dengan perkembangan masyarakat tersebut, maka diperlukan rancangan berupa kurikulum yang landasan pengembangannya berupa perkembangan masyarakat itu sendiri.

c. Landasan Saintifis

Pengaruh dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat luas, meliputi segala bidang kehidupan seperti politik, ekonomi, sosial budaya, keagamaan, keamanan, pendidikan dan lain sebagainya. Mendidik adalah suatu seni, yakni seni mengajar berdasarkan pandangan filosofis-religius. Pendidikan sebagai suatu ilmu dibangun atas dasar pandangan ilmiah (*scientific*) tentang manusia dan didukung oleh data yang dapat dilihat dan diukur (Ikhwan, 2016, p. 160). Pendekatan ilmiah ini telah diperkaya dengan pengetahuan pendidikan tentang sifat manusia, pertumbuhannya, proses belajar dan kesiapannya (*readiness*) untuk belajar, transfer pengetahuan, motivasinya dan lain-lain.

4. Metode Formulasi Integrasi Islam dan Sains di Perguruan Tinggi Islam

Untuk terwujudnya model integrasi *sains* dan Islam di PTKI, perlu diadakan tahapan-tahapan antara lain sebagai berikut:

a. Menjadikan Kitab Suci Sebagai Basis atau Sumber Utama Ilmu

Memposisikan kitab suci Al-Qur'an sebagai basis atau sumber utama Ilmu, diharapkan akan lahir pribadi-pribadi dalam masyarakat yang memiliki kekokohan dalam pemahaman, penghayatan dan pengamalan Agamanya, sekaligus juga profesional dalam bidang ilmu modern yang ditekuninya.

Al-Qur'an dan Hadis dalam pengembangan ilmu diposisikan sebagai sumber ayat-ayat *Qauliyyah*, sedangkan hasil observasi, eksperimen dan penalaran yang logis diletakkan sebagai sumber ayat-ayat *Kauniyyah*. Dengan memposisikan Al-Quran dan Hadis sebagai sumber ilmu, maka dapat ditelusuri semua cabang ilmu mempunyai dasar yang bersifat konsep di dalamnya (Suprayogo, 2017). Ilmu hukum misalnya, sebagai rumpun ilmu sosial, maka dikembangkan dengan mencari penjelasan-penjelasan pada Al-Quran dan Hadis sebagai ayat *Qauliyyah*, sedangkan hasil-hasil observasi, eksperimen, dan penalaran logis sebagai ayat-ayat *Kauniyyah*.

b. Memperluas Batas Materi Kajian Islam dan Menghindari Dikotomi Ilmu

Sudah menjadi sesuatu yang tidak bisa kita pungkiri bahwa semua lembaga pendidikan Islam, baik di tingkat Ibtidaiyah hingga sampai ke perguruan tinggi, juga di pondok pesantren, ketika orang menyebut pelajaran agama, maka yang muncul adalah pelajaran Tauhid, Fikih, Akhlak, Tasawuf, Al-Qur'an-Hadis, Tarikh dan Bahasa Arab. Demikian pula jika kita meninjau ke PTKI, maka yang datang dalam pikiran kita adalah adanya Fakultas Syari'ah, Tarbiyyah, Ushuluddin, Dakwah dan Adab (Suprayogo, 2017).

Sesungguhnya dalam mengkaji ilmu agama harus dipandang secara luas. Yakni harus dikaitkan dengan *sains*. Hal ini dikarenakan sebagaimana diungkapkan di depan bahwa sesungguhnya Islam, dalam hal ini Al-Qur'an, merupakan sumber dari segala keilmuan, bahkan di dalamnya banyak mengungkap tentang rahasia *sains* yang saat ini sudah ditemukan bukti-bukti dan temuan-temuan ilmiahnya.

c. Menelusuri Ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang Berbicara tentang *Sains*

Menelusuri ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang *sains* dan kaitannya dengan temuan-temuan ilmiah merupakan langkah yang sangat vital untuk mengintegrasikan *sains* dan Islam. Seterusnya bahwa kebenaran Al-Qur'an itu merupakan relevan dengan ilmu pengetahuan (*sains*) yang saat ini sangat pesat berkembang. Sebagai contoh beberapa ayat Al-Qur'an yang

berbicara tentang *sains* misalnya tentang anatomi tubuh dan bedah (Rahman, 2007, p. 381).

Secara khusus memang tidak ada dalam Al-Qur'an yang membicarakan tentang anatomi tubuh dan bedah. Namun, oleh para kalangan ulama tafsir melakukan intrpretasi dan *ta'wil* terhadap ayat yang terdapat dalam Surat *al-Insyirah* ayat 1-3 yang mengisyaratkan untuk melaksanakan praktik pembedahan terhadap anggota tubuh untuk menghilangkan penyakit yang ada di dalamnya. Ayat tersebut menjelaskan berikut:

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ. وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ. الَّذِي أَنقَضَ ظَهْرَكَ (الإِنشِرَاح: 1-3).

Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu dan Kami telah menghilangkan daripadamu bebanmu, yang memberatkan punggungmu (Q.S. Al-Insyirah [94: 1-3]).

Itu hanya salah satu contoh ayat Al-Qur'an yang mengisyaratkan tentang perkembangan *sains*, yakni ilmu kedokteran. Padahal jika dikaji lebih mendalam, banyak sekali ayat-ayat Al-Qur'an yang memberikan isyarat tentang pengembangan keilmuan-keilmuan lain, termasuk Fisika, Kimia, Matematika, dan lain sebagainya. Dengan penelusuran ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan *sains* ini, maka akan mempermudah kita untuk mengintegrasikan Islam dengan *sains*, baik dalam segi paradigma maupun aplikasi pengembangan model pendidikan di suatu instansi pendidikan.

D. MODEL PARADIGMA KEILMUAN INTEGRATIF DI UIN MALIKI MALANG

1. Konstalasi Keilmuan dalam Konteks Perubahan Sosial

Berdasarkan penelusuran sejarah PTKI, ditemukan bahwa kehadiran IAIN selain dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan Kementerian Agama, baik sebagai guru maupun pegawai Kementerian Agama, yang lebih penting lagi yaitu untuk menghasilkan ulama yang intelek dan intelek yang ulama. Selanjutnya, agar rumusan itu sesuai dengan tuntutan zaman, khusus untuk STAIN Malang yang kini telah berubah menjadi UIN Maliki Malang, rumusan itu kemudian disempurnakan menjadi *ulama yang intelek profesional, dan/atau intelek dan ulama yang profesional*. Kata profesional ini dimaksudkan untuk memenuhi tuntutan masyarakat modern yang penuh dengan persaingan, sehingga segala sesuatu harus dilakukan oleh profesi masing-masing secara profesional (Tim Penyusun, 2013, p. 14-15).

Lulusan dari UIN Maliki Malang yang diharapkan menjadi seorang intelek profesional yang ulama dan/atau ulama yang intelek profesional tersebut paling tidak memiliki empat kekuatan, yaitu kekokohan akidah dan kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu, dan kematangan profesional (Suprayogo, 1999, p.

171). Keempat pilar itu dipandang sangat penting dan harus dipraktikkan secara seimbang untuk bisa membangun manusia yang utuh sekaligus dibutuhkan oleh masyarakat masa depan. Kekokohan akidah dan kedalaman spiritual serta keagungan akhlak akan menjadikan seseorang tekun, ulet, dan jujur. Demikian pula dengan keluasan ilmu dan kematangan profesional akan menjadikan seseorang mempunyai daya saing yang tinggi (Suprayogo, 1999, p. 171). Dengan demikian, dengan berpegang empat pilar tersebut, lulusan dari UIN Maliki Malang diharapkan mampu bersaing di era globalisasi yang penuh dengan kompetisi ini.

2. Struktur Keilmuan Integratif di UIN Maliki Malang

UIN Maliki mempunyai struktur keilmuan yang memadukan atau mengintegrasikan antara ilmu-ilmu gama Islam dengan ilmu-ilmu hasil observasi dan eksperimen penalaran logis. Sehingga struktur keilmuan yang ada di UIN Maliki tidak lagi terdiktomis melainkan terintegratif. Model keilmuan yang integratif ini yang kemudian lebih lanjut diimplementasikan dalam kurikulum di seluruh fakultas yang ada sebagai kurikulum integratif model simbiosis mutualisme (Ali, 2014, p. 78).

Dengan menganut misi mengintegrasikan agama dalam berbagai keilmuan dan sains, UIN Maliki dituntut memberikan kontribusi yang nyata bagi kehidupan manusia, yakni mampu memenuhi kebutuhan material dan spiritual (Ishomuddin, 2002, p. 50). Oleh karena itu, keberadaan agama di tengah masyarakat akan selalu memiliki nilai teologis dan fungsional (Sulalah, 2014, p. 57).

Gambaran tentang ilmu dan berbagai cabang serta sumbernya itu kiranya dapat dapat dijadikan salah satu alternatif untuk membangun keilmuan yang bersifat integratif, dalam arti tidak terjadi pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum. Yang membedakan adalah sumbernya dan bukan pada jenis ilmu yang ada. Pada umumnya, para ilmuwan dalam menggali ketiga rumpun ilmu tersebut bersumberkan pada ayat-ayat *Qauliyyah* saja. Oleh karena itu, cara yang ditempuh untuk menggantinya dengan observasi, eksperimen, dan penalaran logis. Sedangkan UIN Maliki, selain menjadikan ayat-ayat *Kauniyyah*, dan bahkan terlebih dahulu menjadikan Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama (Sulalah, 2014, p. 24).

Al-Qur'an dan Hadis dalam pengembangan ilmu diposisikan sebagai sumber ayat-ayat *Qauliyyah*, sedangkan hasil observasi, eksperimen, dan penalaran logis diposisikan sebagai sumber ayat-ayat *Kauniyyah*. Dengan posisinya seperti ini, maka cabang ilmu pengetahuan selalu dapat dicari sumbernya dari Al-Qur'an dan Hadis. Sebagaimana wataknya yang universal itu, Al-Qur'an dan Hadis dapat dijadikan sebagai sumber segala ilmu pengetahuan dan tidak sebatas ilmu pendidikan yang sejenis, misalkan ilmu pendidikan dengan ilmu Tarbiyah; ilmu hukum dengan ilmu

Syariah; ilmu filsafat dengan ilmu Ushuluddin. Ilmu Fisika, Kimia, Biologi, Psikologi, Pertanian dan lain sebagainya itu pun dapat dicari sumbernya dari Al-Qur'an maupun Hadis (Tim Penyusun, 2013, p. 24). Hal inilah kiranya yang bisa menjadi suatu alternatif untuk membangun keilmuan yang integratif, sehingga tidak ada dikotomi antara ilmu agama dengan ilmu umum.

3. **Metafora Pohon Keilmuan UIN Maliki Malang**

Bangunan struktur keilmuan UIN Maliki didasarkan pada universalitas ajaran Islam. Metafora yang digunakan adalah sebuah pohon yang kokoh, bercabang rindang, berdaun subur, dan berbuah lebat karena ditopang oleh akar yang kuat. Akar yang kuat tidak hanya berfungsi menyangga pokok pohon, tetapi juga menyerap kandungan tanah bagi pertumbuhan dan perkembangan pohon. Akar pohon menggambarkan landasan keilmuan universitas. Ini mencakup: (1) Bahasa Arab dan Inggris, (2) Filsafat, (3) Ilmu-ilmu Alam, (4) Ilmu-ilmu Sosial, dan (5) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Penguasaan landasan keilmuan ini menjadi modal dasar bagi mahasiswa untuk memahami keseluruhan aspek keilmuan Islam, yang digambarkan sebagai pokok pohon yang menjadi jati-diri mahasiswa universitas ini, yaitu: (1) Al-Qur'an dan as-Sunnah, (2) Sirah Nabawiyah, (3) Pemikiran Islam, dan (4) Wawasan Kemasyarakatan Islam (Tim Penyusun, 2013, p. 24).

Dahan dan ranting mewakili bidang-bidang keilmuan universitas ini yang senantiasa tumbuh dan berkembang, yaitu: (1) Tarbiyah, (2) Syariah, (3) Humaniora dan Budaya, (4) Psikologi, (5) Ekonomi, dan (6) Sains dan Teknologi. Bunga dan buah menggambarkan keluaran dan manfaat upaya pendidikan universitas ini, yaitu: keberimanan, kesalehan, dan keberilmuan. Seperti keniscayaan bagi setiap pohon untuk memiliki akar dan pokok pohon yang kuat, maka merupakan kewajiban bagi setiap individu mahasiswa untuk menguasai landasan dan bidang keilmuan. Digambarkan sebagai dahan dan ranting, maka penguasaan bidang studi baik akademik maupun profesional, merupakan pilihan mandiri dari masing-masing mahasiswa (Tim Penyusun, 2013, p. 25). Pada landasan keilmuan ini diharapkan mahasiswa dari berbagai jurusan yang ada mampu mengaplikasikan keilmuan dari bidangnya masing-masing dengan semangat nilai-nilai agama sebagai ruhnya.

4. **Tarbiyah Ulul Albab: Falsafah Pendidikan di UIN Maliki Malang**

Tarbiyah Ulul Albab sekarang ini menjadi konsep pendidikan Islam yang diterapkan di UIN Maliki dan dalam pengembangan kampus di masa yang akan datang. Tinjauan filosofis *Tarbiyah Ulul Albab* melihat bahwa manusia yang disebut

Ulul Albab adalah sosok manusia yang mengedepankan *zikir, fikir dan amal sholeh*. Ia memiliki ilmu yang luas, pandangan mata yang tajam, otak yang cerdas, hati yang lembut dan semangat jiwa pejuang (jihad di jalan Allah). Manusia *Ulul Albab* adalah manusia yang bertauhid dan karenanya ia berkeyakinan bahwa semua makhluk adalah sama dan tiada yang lebih tinggi kecuali ia memiliki kemuliaan yang disebabkan ia memiliki ilmu, iman dan amal shaleh (takwa) (Tim Penyusun, 2013, p. 25).

Tarbiyah *Ulul Albab* dikatakan berhasil jika mampu mengantar seseorang memiliki identitas berilmu pengetahuan luas, penglihatan yang tajam, bercorak cerdas, berhati lembut, bersemangat juang tinggi karena Allah SWT (Tim Penyusun, 2013, p. 25). Orientasi *Tarbiyah Ulul Albab* dirumuskan dalam sebuah kalimat perintah: *Kunu uli ilmu, kunu uli nuha, kunu uli albab, wa jahidu fi allah haqqa jihadih*. Jadi *Tarbiyah Ulul Albab* sebagai falsafah dalam pengembangan keilmuan yang integratif di UIN Maliki Malang ini bahwa pengembangan keilmuan sekaligus pendidikan yang dilaksanakan di UIN Maliki ini, semata-mata untuk menjadikan civitas akademiknya mempunyai jiwa *Ulul Albab*.

E. MODEL PENDIDIKAN INTEGRATIF DI UIN MALIKI MALANG

1. Integrasi Kelembagaan Pendidikan Tinggi dan Ma'had 'Al Aly

Sistem pendidikan UIN Maliki dikembangkan dari keunggulan nilai-nilai Islam sebagai agama. Oleh karenanya, peta ilmu pengetahuan yang dipahami umat Islam tidak hanya sebatas pada ayat *Kauniyyah*, namun juga menembus ayat *Qauliyyah*. Filosofi pendidikan tinggi dan Ma'had yaitu *Tarbiyah Ulul Albab* (Tim Penyusun, 2014, p. 16). Orientasi pendidikan integratif memiliki arah untuk menjadikan manusia mampu memahami ilmu sekaligus mampu memanfaatkannya dalam kehidupan bermasyarakat. Kepahaman manusia akan hal tersebut mendorong manusia itu untuk mensyukuri atas apa yang diciptakan oleh Allah SWT. Di samping itu, juga menjauhi segala larangan-Nya sebagai bentuk manusia yang bertakwa (Tim Penyusun, 2014, p. 17).

Perguruan tinggi dan pesantren adalah dua tradisi pendidikan yang mempunyai banyak perbedaan. Perguruan tinggi lebih cenderung pada kehidupan perkotaan, sementara pesantren cenderung pada pola kehidupan pedesaan. Perguruan tinggi menekankan pendekatan liberal, sementara pesantren bersifat konservatif dengan berpusat pada sosok kyai (Tim Penyusun, 2014, p. 17).

Paradigma pendidikan integratif di kampus UIN Maliki ini dilaksanakan dengan penciptaan atmosfer budaya akademik dan semangat religiusitas. Dengan demikian, budaya pendidikan UIN Maliki dibangun atas dasar sebagai berikut: (1) perwujudan pemantapan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, (2) seni

yang bernafaskan Islam, dan (3) pembangunan kemanusiaan. Setiap civitas akademika di UIN Maliki harus menjunjung tinggi budaya pendidikan sebagai model satu kesatuan pelaksanaan model pendidikan integratif. Adapun pelaksanaannya ditanamkan kepada mahasiswa sejak awal perkuliahan dalam berbagai kegiatan akademik (Tim Penyusun, 2013, p. 63). Dalam hal ini, segenap unsur pimpinan juga dituntut mempunyai komitmen yang besar dalam pengembangan budaya pendidikan yang terintegrasi ini.

2. Program Ma'had Al-Aly

Pesantren yang dimiliki oleh UIN Maliki dikenal dengan istilah Ma'had Al-Aly. Ma'had ini memiliki peran penting dalam membentuk akhlak yang mulia bagi sivitas akademika UIN Maliki. Ma'had Al-Aly merepresentasikan bentuk penguatan terhadap pembentukan lulusan yang intelek profesional ulama dan ulama intelek profesional (Tim Penyusun, 2014, p. 20).

Dalam pengembangan akademik di Ma'had Al-Aly, ada program yang disebut dengan *ta'lim Al-Qur'an* dan *ta'lim al-Afkar*. *Ta'lim Al-Qur'an* merupakan kegiatan untuk mempelajari dan mengkaji Al-Qur'an beserta ilmu-ilmu yang berkaitan dengan Al-Qur'an, seperti Tajwid dan Tafsir. Sementara *Ta'lim al-Afkar* ini kegiatan untuk mengkaji kitab-kitab *turats* yang berkaitan dengan ilmu Fiqih, Akidah, dan Akhlak. Adapun kitab-kitab yang dikaji dalam *Ta'lim al-Afkar* di Ma'had Al-Aly adalah kitab *Tadzhib* dan *Qami' al-Thughyan* (Tim Penyusun, 2013, p. 67). Adapun untuk pengembangan keterampilan berbahasa, maka ada kegiatan *Shabah al-Lughah*, *Yaum al'Arabiyah*, *English Day*, *English Contest*, *Musabaqah al'Arabiyah* dan *Bi'ah Lughawiyah*. Selain itu, di Ma'had Al-Aly ada kegiatan pengembang keterampilan seperti penerbitan Buletin al-Ma'rifah, latihan seni religius dan olah raga, *halaqah ilmiah*, silaturrahim, diklat jurnalistik, diklat MC dan Khitabah maupun PHBI dan PHBN (Tim Penyusun, 2013, p. 67-73).

Di samping itu, ada hal yang terpenting Ma'had Al-Aly adalah peningkatan kualitas dan kuantitas ibadah. Beberapa bentuk peningkatan kuantitas dan kualitas ibadah ini dilaksanakan dengan cara pentradisian shalat fardhu maupun sunnah secara berjamaah, kuliah umum shalat dalam perspektif medis dan psikologi, pembiasaan puasa-puasa sunnah, pembiasaan zikir, istighasah, shalawat, dan lain sebagainya. Sebagai pesantren, Ma'had Al-Aly mempunyai program pengabdian kepada masyarakat yaitu berupa diklat manasik haji dan diklat *life skill* (Tim Penyusun, 2013, p. 67-73).

Jadi, Ma'had Al-Aly ini benar-benar dijadikan sebagai wahana untuk membentuk calon lulusan UIN Maliki yang mempunyai kekokohan Akidah, kedalaman spiritual, dan keagungan akhlak. Hal ini dikarenakan sampai saat ini

peran Ma'had atau pesantren sebagai lembaga pembentuk dan pengembangan akidah serta akhlak masih belum tergantikan oleh lembaga-lembaga pendidikan lain, meskipun dalam praktiknya masih banyak kekurangannya.

3. Program Khusus Pengembangan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris

PKPBA (Perkuliahan Khusus Pengembangan Bahasa Arab) merupakan suatu program yang bertujuan mengembangkan kemampuan berbahasa Arab mahasiswa secara pasif maupun aktif. Program dari PKPBA ini wajib diikuti semua mahasiswa semester 1 dan 2 dari semua jurusan. Materinya meliputi *maharat al-istima'*, *maharat al-qiraah*, *maharat al-kitabah*, dan *maharat al-kalam* (Tim Penyusun, 2013, p. 74). Sedangkan Perkuliahan Khusus Pengembangan Bahasa Inggris (PKPBI) dilaksanakan pada semester 3 dan 4 pada setiap jurusan. Adapun materinya meliputi *listening*, *reading*, *writing*, dan *speaking*. Seperti halnya PKPBA, PKPBI juga wajib diikuti oleh semua mahasiswa dari jurusan apapun. Namun pelaksanaan perkuliahannya mengikuti pada jadwal perkuliahan reguler (Tim Penyusun, 2013, p. 80-83).

Dengan demikian, setiap mahasiswa UIN Maliki memang disiapkan untuk menjadi mahasiswa yang mampu berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Arab maupun Inggris secara pasif maupun aktif, yang ini sangat menunjang mahasiswa dalam memahami literatur berbahasa Arab dan Inggris yang sering digunakan mahasiswa untuk mengembangkan keilmuannya di setiap jurusan.

4. Lembaga Pengembangan Kajian Al-Qur'an dan Sains dan Haiah Tahfidz Al-Qur'an (HTQ)

Lembaga Kajian Qur'an dan Sains adalah unit penunjang sebagai kekuatan strategi dalam mengkaji dan mengembangkan tradisi intelektual Islam serta menunjang terwujudnya struktur keilmuan yang berorientasi pada integrasi ilmu dan agama. Pengembangan Kajian Al-Qur'an dan Sains ini berkontribusi pada kurikulum integrasi, khususnya pada mata kuliah keIslaman (Tim Penyusun, 2013, p. 84). Di lembaga ini dilengkapi dengan aplikasi yang berkaitan dengan pengkajian Al-Qur'an dan Hadis, seperti *al-maktabah al-syamilah*, *mausu'ah hadits as-syarif*, dan lain-lain yang mempermudah mahasiswa untuk bisa mencari literatur-literatur Al-Qur'an yang bisa diintegrasikan dengan keilmuan pada masing-masing jurusan.

Kemudian Haiah Tahfidz Qur'an (HTQ) disiapkan sebagai tempat yang menghasilkan mahasiswa yang mampu menghafal Al-Qur'an dengan cepat dan benar (sesuai sanad). Selain itu juga diproyeksikan untuk menumbuhkan semangat di kalangan mahasiswa untuk menghafal dan mencintai Al-Qur'an. Adapun fungsi HTQ secara kelembagaan: (a) Melakukan kajian pembelajaran *tahfizh* Al Qur'an yang profesional, kreatif, inovatif, dan menyenangkan sesuai dengan tuntutan

perkembangan zaman; (b) Menyelenggarakan berbagai kegiatan pembelajaran dan *tahfizh* Al-Qur'an yang integratif antara sains dan agama; (c) Mengembangkan model pembelajaran *tahfizh* Al-Qur'an yang relevan dengan tuntutan zaman, sehingga Al-Qur'an mampu dibaca secara tepat, dapat dipahami dengan benar, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (Tim Penyusun, 2013, p. 85).

5. Unit Tarbiyah Ulul Albab

Unit *Tarbiyah Ulul Albab* merupakan pusat kajian *tarbiyah ulul albab* dan mengimplementasikannya dalam pendidikan di UIN Maliki. Adapun fungsi dari unit ini adalah sebagai berikut: (a) Meneliti, mengkaji dan mengembangkan berbagai aspek Tarbiyah Ulul Albab; (b) Mengkoordinasikan pelaksanaan Tarbiyah Ulul Albab di UIN Maliki; (c) Meningkatkan kualitas proses pembelajaran Tarbiyah Ulul Albab; (d) Mensosialisasikan berbagai aspek Tarbiyah Ulul Albab (Tim Penyusun, 2013, p. 85).

6. Program Pengembangan Penerbitan Buku Seri Sains dan Keislaman

Penerbitan buku-buku hasil pemikiran dan riset dosen maupun mahasiswa di UIN Maliki merupakan salah satu penyebarluasan kegiatan akademik yang dilaksanakan di UIN Maliki. Buku-buku seri *sains* dan Islam banyak terlahir dari kontribusi pemikiran dosen dan mahasiswa UIN Maliki. Pada akhirnya, menulis mempunyai posisi yang strategis dalam membangun peradaban Islam. Sebagai landasan dalam membangun peradaban, kepenulisan buku *sains* dan Islam yang dilakukan oleh mahasiswa dan dosen UIN Maliki didasarkan pada integrasi Islam dan *sains*. Jika tidak ada integrasi antara keduanya, maka mustahil menulis mampu memberikan inspirasi dan pencerahan yang berkesinambungan bagi umat manusia (Tim Penyusun, 2013, p. 96). Pengembangan penerbitan buku seri *sains* dan Islam ini menjadi tradisi tersendiri bagi UIN Maliki untuk mengembangkan struktur keilmuan yang integratif, disamping juga untuk menyiapkan SDM yang mampu bersaing secara kompetitif di era digital ini.

F. SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep integrasi Islam dengan *sains* (dan teknologi) yaitu sebagai upaya dalam mengembangkan satu keilmuan *sains* modern di bidang tertentu yang dilandasi dengan pondasi kesadaran ketuhanan dan nilai-nilai ajaran Islam (akidah, akhlak, ibadah, muamalah). Oleh sebab itu, ilmu-ilmu Islam dan kepribadian merupakan dua aspek yang saling menopang satu sama lain dan secara bersama-sama menjadi sebuah fondasi bagi pengembangan *sains* dan teknologi. Adapun landasan yang digunakan yaitu filosofis-sosiologis,

normatif-agamis, dan saintifis. Urgensi integrasi Islam dan sains di perguruan tinggi Islam ini dalam rangka menghilangkan paradigma dikotomi antara ilmu agama dengan ilmu umum sekaligus menjawab tantangan era globalisasi dan mega-kompetisi bagi perguruan tinggi.

Model pendidikan integratif yang ada di UIN Maliki merupakan model integrasi antara ilmu-ilmu yang bersumber Al-Qur'an dan Hadis (ayat-ayat *Qauliyah*) dengan ilmu-ilmu dari hasil observasi, eksperimen, maupun penalaran logis (ayat-ayat *Kauniyyah*). Struktur keilmuan tersebut diibaratkan sebagai sebuah pohon yang kokoh yang terdiri dari akar (melambangkan ilmu Pancasila, Bahasa, Filsafat, IAD, dan ISD), pohon (melambangkan ilmu Al-Qur'an, Hadis, Sirah Nabawiyah, Pemikiran Islam, dan *Tamaddun* Islam), sedangkan batang dan ranting (melambangkan berbagai macam keilmuan baik ilmu alam, sosial, maupun humanora). Lulusan UIN Maliki diharapkan mampu menjadi intelektual profesional yang ulama dan/atau ulama yang intelektual profesional dengan memiliki 4 aspek, yaitu (1) kekokohan akidah dan kedalaman spiritual, (2) keagungan akhlak, (3) keluasan ilmu, (4) kematangan profesional. Falsafah pendidikan di UIN Maliki yaitu *Tarbiyah Ulul Albab* dengan ciri *zikir, fikir, dan amal shalih*. Adapun model pendidikan integratif yang ada di UIN Maliki Malang yaitu integrasi kelembagaan pendidikan tinggi (sebagai suatu budaya pendidikan) dengan Ma'had Al-Aly (sebagai bentuk pesantren mahasiswa), Unit Tarbiyah Ulul Albab, Lembaga Kajian Qur'an dan Sains, Haiah Tahfidz Qur'an dan penerbitan buku-buku seri Islam dan sains oleh dosen maupun mahasiswa.

BIBLIOGRAFI

- Abdullah, Amin, dkk., 2004. *Integrasi Sains – Islam Mempertemukan Epistemologi Islam dan Sains*, Yogyakarta: Pilar Religia
- Ali, Nur. 2014. *Manajemen Kurikulum Integratif Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Perguruan Tinggi Agama Islam*, dalam Penguatan Kelembagaan Me-Maliki Press
- Aslan Haneef, Mohammed. 2009. *A Critical Survey of Islamization of Knowledge*, 2nd Edition. Malaysia: IIUM Press
- Dimiyati dan Mudjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Renika Cipta
- Handrianto, Budi. 2010. *Islamisasi Sains Sebuah Upaya MengIslamkan Sains Barat Modern*. Jakarta: Pustaka al-kautsar
- Hossen Nasr, Sayyed. 1994. *A Young Muslim's Guide to the Modern World* Edisi ke II. Chicago: Kazi Publication.
- Ibrahim, Farid Wajdi. 2016. *Integrasi Ilmu dalam Islam*, Kompas edisi 27 Oktober 2016
- Ikhwan, Afiful. 2016 *Perguruan Tinggi Islam dan Integrasi Keilmuan Islam : Sebuah Realitas Menghadapi Tantangan Masa Depan*, Jurnal Jurnal Ilmu Tarbiyah "At-Tajdid

- Imam, *Integrasi Sains dan Islam*, <http://imam2992.blogspot.co.id/2015/09/integrasi-sains-dan-islam.html>, diakses 21 Oktober 2017
- Ishomuddin. 2002. *Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Joni, Raka T. 1991. *Pokok-pokok Pikiran Mengenai Pendidikan Guru dalam Mencari Strategi Pengembangan Pendidikan Nasional Menjelang Abad XXI*. Jakarta : PT. Grasindo
- Mahzar, Armeheddi. 2004. *Revolusi Integralisme Islam*. Bandung: Mizan Pustaka
- Masruri, M. Hadi dan Imron Rossidy, 2007. *Filsafat Sains dalam Al-Qur'an; Melacak Kerangka Dasar Integrasi Ilmu dan Agama*. Malang: UIN-Malang Press
- Minhaji dan Kamaruzzaman, 2003. *Masa Depan Pembidangan Ilmu di Perguruan Tinggi Agama Islam*. Yogyakarta: Ar Ruz Media
- Muhaimin. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mumtaz Ali, Muhammad. 2010. *The History and Philosophy of Islamization of Knowledge*. Malaysia: IIUM Press
- Nata, Abudin. 2003. *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Cet. 2 Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Rahman, Afzalul. 2007 *Ensiklopedia Ilm dalam Al-Quran*. Bandung: PT. Mizan
- Rahman, Fazlur. 1979. *Islam*. Chicago: The University of Chicago Press
- S. Zais, Robert. 1976. *Curriculum Principles and Foundation*. New York : Harper & RowPublisher
- Saefuddin et. Al. 1987. *Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi*. Bandung: Mizan
- Sulalah. 2014. *Solidotas Kelembagaan Menuju Destinasi Utama Pendidikan Islam Global dalam Menyongsong World Class University*. Malang: UIN Maliki Press
- Sumantri, H. Mulyani. 1994. *Pengembangan dan Pelaksanaan Kurikulum yang Menjamin Tercapainya Lulusan yang Kreatif, dalam Kurikulum untuk Abad ke 21*. Jakarta: Grasindo
- Suprayogo, Imam dan Tim Penyusun. 2013. *Membangun Perguruan Tinggi Islam Bereputasi Internasional: Laporan Pertanggungjawaban Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Periode 2009-2013*. Malang: UIN Maliki Malang
- Suprayogo, Imam. 1999. *Reformulasi Visi Pendidikan Islam*. Malang: STAIN Press
- Suprayogo, Imam. 2006. *Paradigma Pengembangan Keilmuan Islam Perspektif UIN Malang*. Malang: UIN-Malang Press
- Syafi'i Ma'arif, A. 1991. *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta* Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991
- Tilaar, H.A.R.1997. *Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Era Globalisasi*. Magelang: Indonesia Tera
- Tilaar, H.A.R. 1999. *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21*. Magelang: Indonesia Tera
- Tim Penyusun. 2004. *Memadu Sains dan Agama Menuju Universitas Islam Masa Depan*. Malang: Bayumedia
- Tim Penyusun. 2013. *Membangun Perguruan Tinggi Islam Bereputasi Internasional: Laporan Pertanggungjawaban Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Periode*

- 2009-2013. Malang: UIN Maliki Malang
- Tim Penyusun. 2014. *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Menuju World Class University*. Malang: UIN-Maliki Press
- Tolkhah, Imam dan Ahmad Barizi. 2004. *Membuka Jendela Pendidikan: Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Turmudi, dkk. 2006. *Islam, Sains dan Teknologi Menggagas Bangunan Keilmuan Fakultas Sains dan Teknologi Islami Masa Depan*. Malang: UIN Maliki Press
- Yusof Hussain, Mohd (ed). 2009. *Islamization of Human Sciences*, Second Edition. Malaysia: IIUM Press
- Zainuddin, M. 2008. *Paradigma Pendidikan Terpadu Menyiapkan Generasi Ulul Albab*. Malang: Uin-Malang Press.